

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN TEMPAT  
PEMAKAMAN UMUM  
(Studi Pada Keterbatasan Lahan Pemakaman Umum di Kota Pekanbaru)**

**Oleh: Yunita Utama**

*yunita.utama@student.unri.ac.id*

**Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS**

*Yoserizal@lecturer.unri.ac.id*

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya pengelolaan pemakaman di Kota Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah mengetahui Persepsi masyarakat tentang keterbatasan lahan pemakaman di Kota Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan *pusposive sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa setiap Tempat Pemakaman Umum yang ada di Kota Pekanbaru sudah sesuai dengan yang dibutuhkan. Serta adanya akses jalan yang disediakan di setiap Tempat Pemakaman Umum. Masing-masing Tempat Pemakaman Umum membayar untuk keluarga yang dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum. Di Tempat Pemakaman Umum memiliki plang nama yang mana menyatakan status kepemilikan dari Tempat Pemakaman Umum tersebut. Tidak ada gotong royong bersama untuk membuka lahan baru pemakaman. Sedangkan gotong royong membersihkan makam itu biasanya dilakukan ketika menyambut bulan puasa atau lebaran baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa adanya peninjauan yang dilakukan oleh pemerintah di setiap pemakaman dan tidak untuk pemakaman yang dikelola oleh masyarakat. Serta tidak adanya sosialisai mengenai pemakaman.

**Kata Kunci: Persepsi, Perkotaan, Pemakaman Umum**

**THE PUBLIC PERCEPTION ABOUT THE MANAGEMENT OF THE  
PUBLIC CEMETERIES**

*(Study on the Limitations of Public Cemetery Land in Pekanbaru)*

**By: Yunita Utama**

*yunita.utama@student.unri.ac.id*

**Supervisor : Dr. H. Yoserizal, MS**

*Yoserizal@lecturer.unri.ac.id*

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam*

*Pekanbaru 28293 Phone/Fax.0761-63277*

**Abstract**

*This research was carried out in the city of Pekanbaru. The purpose of this research is to know the effort of the management of the cemetery in the city of Pekanbaru. Topic the focus of this research is to know the public perception about the limitations of the land of the cemetery in the city of Pekanbaru. The sample in this study amounts to 10 people. The author uses qualitative methods and sampling techniques the taking of purposive. Data instruments are observation, interview and documentation. From the research that is done, the author finds that any existing Public Cemeteries in the city of Pekanbaru is in compliance with the required. As well as the existence of road access is provided at every Public Cemetery. Each Public Cemeteries to pay for family buried in the General Cemetery. In Public Cemeteries have billboards which proclaim the status of ownership of Public Cemeteries. Adagotong not work together to open up new land burial. While mutual clearing tomb was usually done when welcoming the fasting month Idul fitri holiday or good government-run, as well as the community. Based on research, it was found that the existence of the review conducted by the Government on each cemetery and not to the cemetery maintained by the people. Nothing as well as the existence of socialitation about the funeral.*

**Keywords: Perception, Urban, Public Cemetery**

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar belakang**

Bertambahnya jumlah penduduk membuat bertambahnya aktivitas dalam suatu ruang. Pertambahan penduduk yang disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dan rendahnya kematian, serta semakin banyaknya pendatang menetap dalam wilayah tersebut memberi konsekuensi akan perlunya peningkatan pelayanan sarana prasarana publik di wilayah itu. Di sisi lain, pertambahan jumlah penduduk ini, tidak diikuti dengan bertambahnya ruang yang jumlahnya cenderung tetap.

Salah satu dampak dari perkembangan kota ini ialah bertambahnya angka konversi lahan dari lahan hijau menjadi lahan pemukiman, industri dan perdagangan. Sehingga tidak jarang dalam suatu kota memiliki jumlah ruang terbukanya semakin berkurang. Ruang terbuka yang terdiri dari ruang terbuka hijau dan non hijau ini merupakan bentuk upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan menyediakan sarana publik kepada masyarakat, termasuk dalam ruang terbuka hijau ini diantaranya taman, sempadan sungai, hutan kota dan makam.

Makam sebagai salah satu sarana perkotaan yang sangat penting, cenderung terabaikan keberadaannya. Budiharjo (1999:72) menegaskan bahwa makam sebagai komponen utama dalam siklus kehidupan kota harus dipertahankan keberadaannya yang tidak bisa ditawar ditengah tengah kehidupan perkotaan. Keberadaan makam memiliki nilai penting baik bagi yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Bagi jenazah, dalam kebudayaan Jawa, makam sebagai salah satu rantai proses perjalanan manusia, yaitu tempat tinggal setelah kematian (Bappeda,2013). Sedangkan yang masih hidup, makam membuat kita

mengetahui silsilah keluarga kita (Francis D,dkk;2000).

Tempat pemakaman merupakan salah satu fasilitas sosial yang bersifat kultural, hal ini ditunjukkan dengan adanya pola tradisi dan agama yang dianut masyarakat dalam menguburkan jenazah yang sudah meninggal ke dalam tanah yang terus dipertahankan. Masyarakat yang keluarganya meninggal biasanya di makamkan di tempat keluarganya tinggal atau di tempat kelahirannya. Namun pada saat ini pemakaman yang ada tidak bisa menampung jenazah karena keadannya yang sudah mulai padat. Biasanya jika pemakaman sudah padat maka jenazah harus dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum yang belum padat dan jauh dari keluarga. Pada dasarnya seseorang ingin pemakaman keluarganya dekat dari mereka bukannya jauh.

Makam selain sebagai fasilitas sosial dan umum, juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau mengalami penurunan fungsi terutama sebagai daerah resapan air. Hal ini disebabkan karena banyak makam yang masih menggunakan pengerasan beton didalamnya dan kurangnya vegetasi di dalam area makam. Pemakaman terutama di area perkotaan sulit adanya vegetasi. Di perkotaan lebih mementingkan pembangunan yang berbasis keras, dari tindakan mereka bisa merugikan vegetasi dari ruang hijau. Penduduk perkotaan lebih mementingkan keinginan mereka sendiri dan keuntungan yang mereka dapat,dari semua ini sangat sulit adanya ruang hijau di perkotaan apalagi yang namanya pemakaman yang jarang di jumpai di perkotaan.

Kondisi makam yang kurang tertata dan terawat menyebabkan kesan makam yang kumuh dan hal ini mempengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya.

Kematian sebagai proses kehidupan, tidak dapat diprediksi kedatangannya oleh manusia, sehingga sudah seyakinya pemerintah sebagai pelayan masyarakat menyediakan petak makam yang diperlukan oleh masyarakat. Terlebih lagi angka harapan hidup di Pekanbaru yang ditargetkan 73,83 baru mencapai 71,55 padahal standar maksimum adalah 85 tahun dari UNDP. Artinya bahwa angka kematian di Pekanbaru masih tinggi.

Terbatasnya lahan dan terus bertambahnya jumlah penduduk membuat harga tanah di kota semakin mahal dan upaya penambahan lahan makam semakin sulit dilakukan. Mahalnya harga tanah di Kota Pekanbaru tidaklah alasan bagi pemerintah untuk menambah lahan Tempat Pemakaman Umum yang baru, karena itu adalah kewajiban pemerintah menyediakannya untuk masyarakat dan itu sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang masih hidup.

Pertumbuhan penduduk dan pembangunan di Kota Pekanbaru setiap tahunnya semakin meningkat. Hal ini terlihat dari terus meningkatnya jumlah populasi di Kota Pekanbaru yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan menjadi kendala pokok, salah satunya dalam penyediaan lahan pemakaman bagi masyarakat di Kota Pekanbaru. Pemerintah seharusnya menyediakan lahan pemakaman baru bagi masyarakat yang tinggal di Kota Pekanbaru. Sebab, setiap tahunnya banyak terdapat kematian.

Di dalam RT/RW Kota Pekanbaru tahun 2006-2026 dijelaskan bahwa arah pemanfaatan wilayah Rumbai menjadi relokasi pemukiman. Namun dalam perkembangannya, justru wilayah Panam yang mengalami perubahan peruntukan dengan semakin gencarnya pergeseran penduduk dan permintaan lahan untuk kepentingan pemukiman.

Panam banyak dipilih oleh warga untuk kepentingan pemukiman karena lebih dekat dari kota dan wilayah Panam lebih maju dibandingkan wilayah Rumbai itu sendiri. Wilayah Panam sudah memiliki kelengkapan yang diinginkan oleh warga itu sendiri seperti adanya pusat Perbelanjaan, Rumah Sakit, Universitas dan sebagainya. Panam juga dijadikan sebagai jalan lintas ke Kabupaten Kampar.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah guna membiayai pelaksanaan pemerintah daerah dan meningkatkan pelayanan ke masyarakat berdasarkan prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan serta memperhatikan potensi daerah. Salah satu kebijakan daerah di Kota Pekanbaru, mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2012 Tentang Retribusi Pelayanan Pemakaman dan Pengabuan Mayat. Pemakaman di Pekanbaru sendiri cukup banyak meliputi kepemilikan masyarakat, swasta dan pemerintahan. Tetap dari sekian banyaknya pemakaman yang tersebar di 12 kecamatan Kota Pekanbaru, yang di kelola oleh pemerintah cuma enam buah dan ada beberapa yang dikelola oleh masyarakat juga.

Tempat Pemakaman Umum di Kota Pekanbaru semakin lama semakin penuh. Akibat dari banyaknya masyarakat yang meninggal dunia setiap bulannya, sehingga setiap Tempat Pemakaman Umum masing-masing menampung beberapa pemakaman sehingga sampai saat ini setiap Tempat Pemakaman Umum yang ada memiliki daya tampung yang sedikit lagi. Kematian tidak tahu kapan itu terjadi maka dari itu Tempat Pemakaman sangat dibutuhkan sekali dari mereka

yang masih hidup sekarang ini. Dari enam Tempat Pemakaman Umum di kelola oleh pemerintah yang ada di Pekanbaru, 3 di antaranya sudah dinyatakan penuh.

Berdasarkan SNI tahun 2004 tentang perencanaan perumahan kota, setiap kawasan berpenduduk 120.000 jiwa seharusnya memiliki minimal 1 ruang terbuka yang berfungsi sebagai pemakaman dengan luas yang tidak ditentukan. Namun realitanya banyak kota-kota di Indonesia, khususnya Pekanbaru, mengalami defisit lahan pemakaman baik yang disebabkan karena kapasitas makam yang hampir penuh serta lahan makam yang semakin berkurang dikarenakan konversi lahan. Berdasarkan dari tabel yang diatas pada kenyataannya pemerintah Kota Pekanbaru hanya memiliki sedikit Tempat Pemakaman Umum. Padahal di Pekanbaru terdapat 12 Kecamatan masing-masing Kecamatan ada yang memiliki Tempat Pemakaman Umum dan ada yang tidak memiliki Tempat Pemakaman Umum.

Terdapat 6 Tempat Pemakaman Umum di Kota Pekanbaru seperti TPU Tampan, TPU Payung Sekaki, TPU Kuini, TPU Lokomotif, TPU Umbansari, dan TPU Palas dan ini di kelola oleh pemerintah. Dari 6 TPU yang ada, 3 diantara TPU ini sudah dinyatakan penuh. Seperti TPU Kuini dengan luas 5.000 M<sup>2</sup> dan terisi 1.023 pemakaman, TPU Lokomotif dengan luas 27.200 M<sup>2</sup> dan terisi 15.000 pemakaman, TPU Umbansari dengan luas 50.500 M<sup>2</sup> dan terisi 11.010 pemakaman. Sementara yang masih efektif tinggal TPU Tampan, TPU Payung Sekaki dan TPU Palas. Sedangkan yang dikelola oleh masyarakat itu adalah TPU Sukosari dengan luas 200.000 M<sup>2</sup> dan terisi 20.000 pemakaman.

Jumlah penduduk di Kota Pekanbaru yang terus berkembang cepat. Tidak hanya itu angka kematian di Pekanbaru juga cukup besar. Maka pemerintah Kota Pekanbaru seharusnya menyediakan Tempat Pemakaman Umum di setiap kecamatannya. Di Pekanbaru Kecamatan yang tidak memiliki Tempat Pemakaman Umum adalah Kecamatan Rumbai Pesisir, Senapelan, Pekanbaru Kota, Sail, Tenayan Raya, Bukit Barisan. Maka warga yang tidak memiliki Tempat Pemakaman Umum di tempat tinggalnya atau di Kecamatan ia tinggal harus menguburkan keluarga yang ada meninggal di Kecamatan lain dan yang masih memiliki lokasi pemakaman.

Selain itu, untuk lahan Tempat Pemakaman Umum yang masih memiliki daya tampung cukup banyak berada di Kecamatan Tampan yaitu TPU Tampan di Jalan Uka uka Kel. Simpang Baru. Namun tetap saja, pengadaan TPU baru harus segera direalisasikan Pemerintah Kota Pekanbaru serta TPU Sukosari yang masih memiliki daya tampung banyak dan itu berada di Jalan Inpres Kartama Kecamatan Marpoyan Damai. Kurangnya lahan pemakaman di Pekanbaru harus di atasi oleh pemerintah secara cepat. Karena melihat angka pertumbuhan dan kematian yang amat cepat di Kota Pekanbaru.

Daya tampung setiap pemakaman umum tidak ditentukan, jika sudah penuh maka pemakaman dinyatakan penuh dan tidak bisa ditambah lagi daya tampungnya. Sedangkan setiap jarak antara makam dengan makam adalah berkisaran antara jarak atas antara makam ke makam adalah 50 cm sampai 60 cm, karena padatnya pemakaman maka jarak antara makam dan makam tidak bisa luas diakarenakan sempitnya lahan dan padatnya pemakaman. Karena padatnya pemakaman di Pekanbaru

maka pemerintah harus membuka lahan baru untuk pemakaman umum.

Data yang di dapat dari beberapa lokasi pemakaman yang berstatus hampir penuh, setiap bulannya jumlah masyarakat yang meninggal berkisar 10-20 orang perbulannya. Dengan adanya masyarakat yang meninggal setiap bulannya maka lahan pemakaman makin sedikit yang akan tersisa. Jatah lahan pemakaman untuk setiap orang di Pekanbaru adalah memiliki kedalaman 1 m sampai 2 m, sedangkan untuk lebarnya 80 cm dan panjangnya tergantung dari setiap orang yang dimakamkan. Setiap proses penguburan jenazah dilakukan mengenakan biaya sekitar Rp.150.000 untuk lahan perjenazahnya dan ini terjadi di Tempat pemakaman Umum yang dikelola oleh pemerintah sedangkan yang di kelola oleh masyarakat adalah Rp.250.000 perjenazahnya.

Saat ini lahan pemakaman di Pekanbaru semakin menyempit dan berdampak pada masyarakat yang masih membutuhkan, semakin menyempinya lahan maka harga lahan menjadi mahal. Semakin terbatasnya luas lahan pemakaman di Pekanbaru menyebabkan harga lahan pemakaman semakin mahal. Maka dari itu berdampak pada kemungkinan bisa timbulnya pemakaman elite di Pekanbaru.

Saat ini masyarakat yang tinggal di Kota Pekanbaru masih menganggap bahwa lahan pemakaman masih banyak tersedia. Tetapi pada kenyataannya lahan pemakaman di Pekanbaru sangat sedikit. Sempitnya lahan pemakaman membuat masyarakat yang perantauan memakamkan keluarganya yang meninggal di kampung halamannya atau dimana tanah kelahirannya. Setiap manusia pasti ingin selalu berdekatan dengan keluarganya begitu juga jika mereka sudah meninggal dunia. Mereka ingin dimakamkan berdekatan dengan

keluarganya agar keluarga yang ditinggalkannya mudah untuk melihat pemakaman keluarga yang telah mendahului mereka.

Dari gambaran kondisi diatas, dapat disimpulkan bahwa makam merupakan salah satu masalah khusus bagi perkotaan. Hal ini dikarenakan lahan makam yang bersifat permanen dan telah ada dalam waktu yang lama. Itu sebabnya dalam memberi solusi terhadap pemakaman ini, peran perencana dalam merencanakan kota di tuntut untuk bisa melihat prospek makam kedepannya.

Penelitian ini akan mempelajari mengenai persepsi sosial. Persepsi sosial yang dimaksud adalah persepsi masyarakat Kota Pekanbaru terhadap ketersediaan pemakaman di Kota Pekanbaru. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini adalah karena berdasarkan data pada tabel 1.1 dilihat bahwa pemakaman di Pekanbaru sudah banyak dinyatakan penuh namun pemerintah belum memiliki ketersediaan pemakaman baru.

Bertolak dari uraian fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut:

### **“Persepsi Masyarakat Tentang Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (Studi Pada Keterbatasan Lahan Pemakaman Umum di Kota Pekanbaru)”**

#### **1.1 Rumusan Masalah**

Bertolak dari uraian fenomena diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan lahan pemakaman di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana upaya pengelolaan pemakaman di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana Persepsi masyarakat tentang keterbatasan lahan pemakaman di Kota Pekanbaru ?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis ketersediaan lahan pemakaman di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui upaya pengelolaan pemakaman di Kota Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui Persepsi masyarakat tentang keterbatasan lahan pemakaman di Kota Pekanbaru.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta mengetahui pengelolaan mengenai pemakaman
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa di jadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama dimasa yang akan datang.
3. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan Tempat Pemakaman Umum.

## B. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Persepsi Sosial

#### 2.1.1 Persepsi Sosial

Mar'at (1981), persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Adanya perubahan pola terhadap tradisi yang berlaku ditengah masyarakat, akan menunjukkan sikap yang mereka tampilkan. Sikap yang ditampilkan oleh seseorang atau sekelompok orang akan mencerminkan persepsi yang mereka miliki. Persepsi itu dipengaruhi oleh

faktor-faktor sebagai berikut menurut Mar'at (1981 : 22) yaitu :

1. Pengalaman
2. Proses Belajar (Sosialisasi)
3. Cakrawala dan Pengetahuan

Persepsi yang berdasarkan pada kemampuan indera dalam menangkap objek yang diamati, bergantung pada kemampuan indera subjek yang mempersepsi. Kekurangan yang dimiliki seseorang dari segi fisiologis akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu subjek.

Sugihartono,dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulasi atau proses untuk menerjemahkan stimulasi yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Kartono (1986:151) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk menanggapi realitas nyata. Sebagai makhluk sosial manusia sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Jalalludin Rahmad (1985:64) berpendapat bahwa persepsi adalah memberi makna pada stimulasi indrawi (sensory stimulasi). Selanjutnya persepsi menurut Yusmar Yusuf (1991:108) persepsi merupakan pemaknaan hasil pengamatan termasuk lingkungan yang menyeluruh, lingkungan dimana individu berada dan dibesarkan dan kondisi merupakan untuk persepsi.

Persepsi sosial adalah proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisir, dan menafsirkan rangsangan dari

lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Bimo Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulasi yang di terima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangannya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang menciumnya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi,2006:118).

Jalaludin Rahmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa

atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Suharman (2005:23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

1. Syarat terjadinya persepsi

Menurut Sunaryo (2004:98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi.
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Miftah Toha (2003:154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau asing suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2004:70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi  
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf  
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian  
Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yang merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek.

Dari fenomena pengembangan Tempat Pemakaman Umum pada keterbatasan lahan di Pekanbaru, dikaitkan dengan peneliti persepsi akan diarahkan kepada bagaimana pandangan masyarakat tentang keterbatasan lahan pemakaman di Pekanbaru.

### **2.1.2 Respon Sosial**

Kata respon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan, reaksi atau tanggapan.

Respon atau yang disebut juga tanggapan menurut (Ahmadi,2009:68) adalah hasil kesan-kesan yang tersimpan dalam ingatan dan jiwa seseorang setelah melakukan pengamatan. Azwar (2011:7) menyatakan bahwa sikap individu terhadap objek berperan sebagai perantara respon dan objek.

Respon adalah suatu reaksi baik positif maupun negatif yang diberikan oleh masyarakat (Poewadarminta,1987:1012). Hal yang diperlukan dan sangat penting dalam mengukur respon adalah persepsi, sikap dan partisipasi. Respon tidak terlepas dari pembahasan persepsi, sikap, dan partisipasi (Adi, 1994: 105). Menurut Morgan, King dan Robinson, bagian dimana kita melihat, mendengar, merasakan, mencium dunia sekitar kita disebut dengan persepsi, dengan kata lain persepsi dapat juga didefinisikan sebagai gejala suatu yang dialami manusia. Berdasarkan uraian di atas, William James menyatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian yang lainnya. Diperolehnya dari pengelolaan ingatan kemudian diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki (Adi, 1994: 169).

Menurut Jalaludin Rahmat (1999 : 51), respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Menurut Soenarjo (1983 : 25), istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.

Ahmad Subandi (1982 : 50) mengemukakan respon dengan istilah balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikasi kepada komunikator maka akan menetralkan kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi.

Sedangkan menurut Poerdawarminta (1999 : 43), respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon akan muncul dari penerima pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.

Para ahli dalam menafsirkan respon antara satu dan lainnya berbeda. Tetapi walaupun para ahli berbeda-beda dalam menafsirkan tanggapan, kesemuanya memiliki titik kesamaan.

#### 1. Faktor terbentuknya respon

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian maka akan ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri.

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor, yaitu:

#### a. Faktor internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

#### b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo Walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

#### 2. Macam-macam respon

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut Steven

M. Chaferespon dibedakan menjadi tiga bagian:

- a. Kognitif: yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Efektif: yang dimaksud dengan respon efektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Konatif (psikomotorik): yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Adapun menurut Agus Sujanto (2004 : 31), ada bermacam-macam tanggapan yaitu:

- a. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu:
  - 1) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
  - 2) Tanggapan visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
  - 3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.
- b. Tanggapan menurut terjadinya:
  - 1) Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
  - 2) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan.
  - 3) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.
- c. Tanggapan menurut lingkungannya yaitu:
  - 1) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya.

- 2) Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkannya atau dilihatnya.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat yang mendaftar pemakaman keluarganya di Tempat Pemakaman Umum Payung Sekaki dengan luas 35.500 M<sup>2</sup> muslim, sedangkan jumlah terisi 2.050 pemakaman. Tempat Pemakaman Umum Tampan dengan luas 70.000 M<sup>2</sup> untuk muslim dan 30.000 M<sup>2</sup> untuk non muslim, sedangkan jumlah terisi 380 pemakaman untuk muslim dan 330 pemakaman untuk non muslim. Tempat Pemakaman Umum Sukosari dengan luas 200.000 M<sup>2</sup> muslim dan yang terisi seluas 80.000 M<sup>2</sup>, sedangkan jumlah yang terisi sekitar 20.000 pemakaman muslim.

### **2. Subjek Penelitian**

Peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pada sekitar tiga pemakaman yang telah dipilih. Untuk sample, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian non survei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya. Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci.

#### **2. Wawancara**

Selanjutnya peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan

mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001 : 126). Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini awalnya digunakan wawancara tidak berstruktur.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terlepas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu.

### 4. Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari respon dan tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran, data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

### 5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang

bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antara fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

### D. Hasil Penelitian

Sebuah lahan sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan dan lahan bisa dijadikan sebuah aset oleh pemiliknya dan sebagainya. Di setiap daerah penting adanya yang dinamakan cadangan lahan kosong, saat ini cadangan lahan kosong itu sudah sulit di jumpai apalagi di perkotaan, masyarakat perkotaan lebih memilih membangun sebuah bangunan dan menjadikannya sebuah bisnis dari pada mempertahankan itu menjadi sebuah cadangan lahan yang kosong dan yang ditumbuhi oleh berbagai tanaman hijau atau sebagainya.

Di Pekanbaru cadangan lahan kosong juga sudah sulit dijumpai, semua yang berhubungan dengan lahan sudah dipenuhi oleh berbagai bangunan, yang banyak terdapat di Pekanbaru sendiri adalah seperti adanya perumahan, jalan transportasi, taman, pemakaman, dan sebagainya. Dari sudut kota Pekanbaru sudah sangat sulit untuk melihat cadangan yang kosong. Untuk melihat cadangan yang kosong itu bisa dijumpai di beberapa sudut dari Kota Pekanbaru sendiri. Bukan hanya di Pekanbaru saja yang mengalami seperti kurangnya cadangan lahan yang kosong, di berbagai daerah atau desa pun juga mengalaminya seperti itu, jika di desa tidak begitu menggencarkan pembangunan tetapi mereka lebih memilih dari lahan yang kosong mengisinya dengan perkebunan seperti adanya perkebunan kelapa sawit. Masih sama-sama hijau tetapi proses untuk membuka sebuah lahan perkebunan

kelapa sawit sangat merugikan cadangan lahan kosong dimana adanya penebangan hutan.

Akibat dari sedikitnya cadangan lahan yang kosong di Pekanbaru mengakibatkan pembangunan fisik di Kota Pekanbaru mengalami kendala-kendala seperti sempitnya jalan dan lahan untuk membuat jalan baru sudah tidak tersedia lagi jadi hanya jalan-jalan itu yang diperbaiki tanpa menambah pembangunan jalan yang baru. Sering terjadi kemacetan akibat dari kurangnya jalan yang baru. Bisa juga terjadi pada sempitnya lahan parkir, akibat dari kurangnya lahan untuk parkir masyarakat memilih memarkirkan kendaraannya di tepi jalan dan itu sangat mengganggu lalu lintas. Pekanbaru sudah termasuk wilayah yang sempit akibat dari pembangunan seperti gedung-gedung yang begitu cepat dan sedikitnya lahan yang kosong.

Cadangan lahan kosong amat begitu penting untuk sekarang dan nantinya dalam suatu wilayah, baik itu untuk pembangunan dan sebagainya. jika tidak ada cadangan lahan kosong maka akan sulit untuk menambah luasnya suatu wilayah yang ada. Pekanbaru tidak begitu banyak memiliki cadangan lahan kosong, maka sulit untuk menambah pembangunan. Pembangunan terjadi akibat ada yang menginginkannya, seperti seseorang tidak mencukupi membangun satu gedung saja untuk bisnis atau sebagainya maka ia memilih untuk membangun kembali dan membutuhkan cadangan lahan yang kosong.

Pekanbaru memiliki pembangunan yang begitu banyak, adanya pembuatan taman untuk membangun sebuah taman memerlukan lahan, seperti bisa kita lihat taman yang ada di Kota Pekanbaru yang terdapat di tengah Kota Pekanbaru, dulunya itu adalah tempat rekreasi yang dimiliki oleh salah satu masyarakat

Pekanbaru dan sekarang berubah menjadi taman bermain untuk masyarakat dan tanpa memungut biaya. Untuk membangun itu saja harus memerlukan cadangan lahan yang kosong, jika tidak ada maka pembangunan taman tersebut tidak akan ada.

Bukan hanya itu saja seperti pemakaman di Pekanbaru, angka pertumbuhan penduduk di Pekanbaru sangat begitu cepat begitu juga dengan kematian yang begitu tinggi. Untuk membuat suatu pemakaman harus memerlukan lahan yang luas agar bisa menampung banyak pemakaman, setiap bulannya ada beberapa pemakaman. Di Pekanbaru pemakaman sudah mulai menyempit akibat dari tingginya kematian dan untuk itu memerlukan sebuah cadangan lahan baru. Apabila salah satu pemakaman yang ada di Pekanbaru sudah penuh dan tidak dapat menampung pemakaman lagi maka bisa membuka pemakaman baru di tempat cadangan lahan baru tersebut. Itulah gunanya cadangan lahan baru dan betapa pentingnya. Sedangkan pemakaman adanya hal yang permanen dan tidak bisa diganggu-gugat tempat dan keberadaannya. Maka harus ada cadangan lahan baru yang harus disediakan.

Di Pekanbaru terdapat 12 Kecamatan dan memiliki 6 Tempat Pemakaman Umum yang dikelola oleh pemerintah, setiap Kecamatan tidak memiliki Tempat Pemakaman Umum, yang memiliki Tempat Pemakaman umum seperti, Kecamatan Tampan yaitu TPU Tampan, Kecamatan Payung Sekaki yaitu TPU Payung Sekaki, Kecamatan Sukajadi yaitu TPU Kuini, Kecamatan Limapuluh yaitu Lokomotif, Kecamatan Rumbai yaitu TPU Palas dan TPU Umbansari. Dari 6 TPU Yang ada hanya beberapa TPU yang masih memiliki daya tampung seperti TPU

Tampan, TPU Payung Sekaki dan TPU Palas. Sedangkan ada beberapa Tempat Pemakaman Umum yang sudah dinyatakan penuh seperti TPU Lokomotif dan TPU kuini. Dari 6 Tempat Pemakaman Umum yang dikelola oleh pemerintah ada juga beberapa yang dikelola oleh masyarakat seperti Tempat Pemakaman Umum Sukosari yang terletak di Kecamatan Marpoyan Damai. Tempat Pemakaman Umum Sukosari ini masyarakat yang mengelolah dan tanpa campur dari pemerintah.

Setiap pemakaman memiliki petugas untuk mengelolah pemakaman tersebut masing-masing terdapat 3 sampai 5 orang yang bertugas untuk mengelolanya. Mereka bertugas untuk membersihkan dan menata pemakaman agar terlihat rapi ini terjadi pada pemakaman yang dikelola oleh pemerintah sedangkan pemakaman yang dikelola oleh masyarakat mereka bertugas untuk membersihkan dan menata pemakaman juga, tetapi untuk pemakaman yang dikelola oleh masyarakat tersebut kurang bersih dan kurang tertata.

Untuk saat ini pemakaman semakin memiliki daya tampung yang sedikit dan sempit apalagi mengingat pertumbuhan masyarakat yang tinggi dan urbanisasi yang tinggi juga, melihat daya tampung yang sedikit maka harus adanya cadangan lahan yang kosong, jika Tempat Pemakaman Umum sudah penuh maka hanya mengisi Tempat Pemakaman Umum yang baru.

## **E. Penutup**

### **a. Kesimpulan**

Penelitian menemukan beberapa fakta mengenai ketersediaan lahan pemakaman umum di Kota Pekanbaru, adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi Lahan Pemakaman  
Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa yang memiliki Tempat

Pemakaman Umum di masing-masing Kecamatan adalah Kecamatan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Rumbai, dan ini pemerintah yang mengelola. Serta Kecamatan Marpoyan Damai yang mana masyarakat yang mengelola. Syarat-syarat untuk di makamkan bagi yang meninggal yaitu KK, riwayat hidup ahli waris seperti nama, alamat, RT/RW, Kelurahan, Kecamatan, hubungan keluarga dengan yang meninggal. Sedangkan yang meninggal yaitu nama, jenis kelamin, agama, kewarganegaraan, alamat yang meninggal, RT/RW, Kelurahan, Kecamatan, nama bapak/ibu atau suami/istri, meninggal dunia pada tanggal, sebab meninggal, serta dimakamkan tanggal.

- b. Luas Lahan Pemakaman  
Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa setiap Tempat Pemakaman Umum yang ada di Kota Pekanbaru memiliki luas yang berbeda-beda, baik itu yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat. Setiap luas lahan Tempat Pemakaman Umum yang dikelola oleh pemerintah itu diatur oleh perda.

### **b. Saran**

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan maupun memberikan masukan sebagai berikut:

1. Untuk subjek penelitian yang mana pengelola masing-masing Tempat Pemakaman Umum itu diharapkan menjaga kebersihan suatu pemakaman dan merawatnya dengan baik serta menata letak pemakaman secara teratur agar Tempat Pemakaman Umum yang ada terlihat indah dan rapi ketika

- ada masyarakat yang ingin berkunjung.
2. Untuk pemerintah diharapkan agar secepatnya membuka atau memiliki cadangan lahan baru untuk pemakaman yang mana di Kota Pekanbaru Tempat Pemakaman Umum sudah padat semuanya dan kematian setiap tahunnya meningkat serta semua manusia yang masih hidup memerlukan yang namanya lahan pemakaman. Maka dari itu bagi pemerintah segeralah memiliki cadangan lahan baru untuk berjaga-jaga jika Tempat Pemakaman lainnya sudah penuh. Serta adakan setiap Kecamatan memiliki Tempat Pemakaman Umum sehingga masyarakat tidak perlu lagi memakamkan keluarganya yang meninggal di Kecamatan lain.

#### DAFTAR PUSTKA

- Adi,Isbandi Rukminto.1994. *Psikologi Pekerja dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi,A.2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar,S. 2011. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Bimo, Walgito. 2006. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Budiharjo, Eko dan Sugiarto. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Ching. Dk Francis.2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini, Dkk.1986. *Psikologi Umum*. Jakarta: Kangoro.
- Mar'at,Prof,DR. (1981). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Miftah, Toha. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Gratindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo.1983. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugihartono, Dkk.2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Waidi.2006. *The Art Of Re-Engineering Your Mind Of Success*. Jakarta: Gramedia.